

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan perbankan dan bukan bank adalah dua kategori lembaga yang ada di Indonesia. Ada banyak jenis bank, termasuk bank sentral, bank umum, dan lembaga keuangan pengembangan masyarakat (BPR). Terdapat banyak lembaga keuangan bukan bank yang sedang berkembang pesat seperti pasar modal, pasar uang, koperasi simpan pinjam. Salah satu yang paling banyak digunakan yaitu pegadaian.

Sejak awal, lembaga keuangan non bank telah membawa manfaat dan kemudahan kepada masyarakat umum, terutama untuk kelas menengah dan bawah untuk proses memperoleh dana. Sebuah organisasi tunggal, PT Pegadaian, telah didirikan dengan misi "menyelesaikan masalah tanpa menciptakan masalah." Organisasi ini telah berhasil menyebarkan pesannya kepada masyarakat umum. Indonesia saat ini sedang mengalami krisis ekonomi, dan banyak orang, terutama mereka yang berpenghasilan rendah, mempertimbangkan untuk menggunakan pegadaian sebagai sarana alternatif untuk memperoleh kredit, daripada pergi ke bank tradisional, yang telah mendapatkan pengakuan luas di kalangan masyarakat umum. Dalam proses peluncuran usahanya, banyak masyarakat umum, terutama yang berada pada strata sosial ekonomi rendah, mengalami kesulitan khususnya di bidang logistik. Untuk mengatasi masalah ini, kredit dapat diberikan kepada lembaga keuangan nonbank serta organisasi sektor swasta. Peningkatan jumlah kredit tanpa agunan yang diberikan masyarakat diharapkan dapat menjadi

pengganti PT. Pegadaian (Persero) dalam upayanya memberikan kredit tanpa agunan kepada masyarakat luas di daerah yang belum memiliki akses layanan perbankan tradisional.

Ketika uang diberikan atau klaim yang setara dibuat, itu disebut kredit atau pembiayaan. Berdasarkan perjanjian atau perjanjian pinjaman bahwa hutang akan dilunasi sesudah berakhirnya jangka waktu dengan imbalan kompensasi atau bagi hasil. (Kashmir, 2012: 113)

Orang yang memberikan kredit (kreditur) mempercayai orang yang diberikan kredit (debitur) akan dapat memberikan semua yang dijanjikan di masa depan. Kata kredit didasari kata "Credere," dengan arti "mempercayai." Ini berarti mereka mendapatkan kepercayaan, dan kepercayaan adalah dasar dari kredit (Thamrin, 2012:162).

Berdasarkan berbagai definisi kredit yang diberikan oleh beberapa pendapat ahli sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa kredit merupakan pemberian dana atau penagihan dengan imbalan atas persentase bunga. Persetujuan atau kesepakatan pembayaran yang bersesuaian dengan tenggang waktu yang disetujui dalam perjanjian dan kesepakatan.

Kualitas kredit ditentukan oleh kolektibilitas atau ketepatan pembayaran cicilan berupa pokok serta bunganya, kemudian kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjaman berdasarkan keadaan perusahaan peminjam. Dengan menggunakan informasi ini, dimungkinkan untuk mengevaluasi kualitas kredit berdasarkan kategorisasi kolektibilitas. Sesuai dengan SK DIR BI No. 30/267/Ke/DIR/1998, kolektibilitas atau kualitas kredit diklasifikasikan diantaranya lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Dalam pemberian kredit pihak kreditur terlebih dahulu melakukan kegiatan penganalisisan demi menekan terjadinya risiko kredit macet dengan cara menerapkan prinsip pemberian kredit memakai analisis 5C diantaranya: *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Dari lima prinsip tersebut *collateral* sebagai bahan pertimbangan yang sangat penting dalam keberhasilan penyelesaian kredit, dimana fungsi *collateral* tersebut sebagai jaminan yang diberikan debitur kepada kreditur. Apabila pihak debitur tidak mampu menyelesaikan kewajibannya dalam hal melunasi kreditnya, maka jaminan inilah yang akan dipergunakan untuk tindakan selanjutnya.

PT Pegadaian Cabang Singaraja menawarkan berbagai layanan yang terhubung dengan berbagai barang PT Pegadaian. Investasi emas pegadaian dan tabungan emas adalah contoh produk dan layanan yang ditawarkan PT Pegadaian. Layanan lainnya antara lain Kredit Cicilan Fidusia (KREASI), Kredit Cepat Aman Pegadaian (KCA), dan Pegadaian Syariah. Nasabah dapat mengajukan pinjaman atau kredit menggunakan jaminan dari perhiasan, surat BPKB sepeda motor atau kendaraan, sertifikat tanah, dan jenis dokumentasi lainnya.

Pengertian pengendalian internal berdasarkan Mulyadi (2014) adalah melingkupi seperti struktur organisasi, metode, serta tindakan yang dikoordinasikan guna melindungi kekayaan perusahaan, memeriksa keakuratan dan keandalan data keuangan, memajukan efisiensi, serta efektivitas operasi, antara lain hal-hal. Pengendalian internal menurut Agoes (2012) adalah proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, serta anggota lainnya dari perusahaan yang dirancang untuk bisa meyakinkan mengenai pemenuhan tujuan

seperti akurasi dan kelengkapan laporan keuangan, efektivitas serta efisiensi operasional, serta ketaatan pada peraturan perundang-undangan yang ada.

Struktur pengendalian internal dibagi menjadi lima kategori: 1) pengendalian internal, yang berfungsi sebagai landasan bagi semua komponen pengendalian lainnya dan, secara umum, dapat berfungsi sebagai acuan disiplin; 2) pengendalian eksternal, yang menjadi landasan bagi semua komponen pengendalian lainnya; dan 3) pengendalian eksternal, yang menjadi landasan bagi semua komponen pengendalian lainnya. Komponen kedua adalah penilaian risiko, yang harus mengidentifikasi bahaya internal serta eksternal organisasi guna melakukan evaluasi selanjutnya. Pelaksanaan proses pengendalian, seperti kebijakan dan prosedur, yang dapat mendukung arah manajemen harus dilakukan dengan menembus entitas pada semua departemen begitu pula tingkatannya. 4) Sistem informasi dan komunikasi yang memenuhi tuntutan perusahaan mengenai hal mengidentifikasi, memperoleh, dan menyampaikan informasi bagi orang yang tepat supaya dapat melakukan kewajibannya. Proses kerja yang terhubung dengan tugas audit internal di suatu perusahaan (organisasi) sering disebut pengawasan, dan mencakup tugas-tugas seperti perencanaan strategis, manajemen umum, dan operasi pengawasan.

Menurut Freeman dan McVea (2001), pemangku kepentingan didefinisikan sebagai kumpulan orang atau seseorang yang memiliki kemampuan untuk ikut campur dalam proses pencapaian tujuan organisasi serta dapat dipengaruhi oleh tujuan tersebut. Ini disebut sebagai teori pemangku kepentingan, dan menguraikan pihak mana yang bertanggung jawab oleh perusahaan. Sedangkan menurut Ghazali dan Chariri (2007), teori pemangku kepentingan adalah teori yang

berpendapat bahwa korporasi bukanlah organisasi yang mementingkan diri sendiri yang bertindak hanya untuk keuntungannya sendiri, melainkan organisasi yang harus menawarkan kegunaan untuk semua orang. Pemegang saham, kreditur, pekerja, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, serta sebagainya semuanya tercakup dalam kategori pemangku kepentingan.

Untuk mengategorikan pemangku kepentingan, mereka dapat dipisahkan menjadi dua kategori: pemangku kepentingan utama dan pemangku kepentingan sekunder. Pemangku kepentingan utama diartikan seperti individu ataupun kelompok yang, tanpa dukungan mereka, organisasi tidak akan dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya. Individu atau kelompok ini termasuk *shareholder*, investor, pekerja, *customer*, dan *supplier*, serta mereka yang diklasifikasikan sebagai *stakeholder*, seperti pemerintah dan masyarakat umum. Istilah "pemangku kepentingan sekunder" mengacu pada orang atau organisasi yang memiliki dampak dan dipengaruhi oleh perusahaan, namun mereka tidak diperlukan keberadaannya di perusahaan.

Pratama (2017) mendefinisikan kredit bermasalah sebagai rasio risiko kredit di mana pekerja dan pelanggan berkontribusi dalam penentuan rasio tersebut. Karyawan ditugaskan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko. Selama ini, pelanggan terdiri dari beragam orang dari beragam latar belakang yang berbeda-beda. Karyawan yang melakukan tugas mereka dengan kemampuan terbaik mereka dan pelanggan yang bertanggung jawab dapat berkontribusi pada pengurangan risiko kredit di tempat kerja. Diharapkan dengan adanya manajer yang unggul akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Oleh

karena itu, bila pegawai dapat melakukan pengendalian internal dengan maksimal maka diharapkan permasalahan kredit macet yang terjadi bisa menurun.

Persoalan yang muncul terkait dengan pinjaman yang dijamin dengan agunan atau gadai, yang disebut dengan kredit macet (payment jams). Pegadaian yang menyalurkan pinjaman harus berhati-hati untuk mengurangi risiko yang terkait dengan pemberian kredit. Meminjamkan kepada klien bisa menjadi sangat sulit ketika pelanggan tertinggal dalam pembayaran mereka, seperti yang terjadi dalam beberapa kasus. Pada tahun 2020 terdapat lonjakan peningkatan kredit macet KCA dan KREASI, dimana terdapat jumlah kredit macet KCA sebesar 2,9 miliar dengan jumlah nasabah 1074 orang dan jumlah kredit macet KREASI sebesar 364 juta dengan jumlah nasabah 42 orang, sebelumnya pada tahun 2019 jumlah kredit macet KCA sebesar 2,5 miliar dengan jumlah nasabah sebesar 954 orang dan jumlah kredit macet KREASI sebesar 143 juta dengan jumlah nasabah sebesar 14 orang pada PT Pegadaian (persero) Cabang Singaraja. Maka sangat diperlukan adanya analisis terkait masalah ini. Berikut data kredit macet pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja Periode 2016 - 2020.

Tabel 1.1
Data Kredit Macet KCA di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja
Periode 2016 - 2020

Tahun	Jumlah Nasabah	Jumlah Kredit Macet
2016	800	Rp 2.086.232.837
2017	1002	Rp 3.086.722.898
2018	999	Rp 3.026.970.762
2019	954	Rp 2.584.066.471
2020	1074	Rp 2.974.611.744

Sumber : data dari PT Pegadaian Cabang Singaraja

Tabel 1.2
Data Kredit Macet KREASI di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja
Periode 2016 – 2020

Tahun	Jumlah Nasabah	Jumlah Kredit Macet
2016	10	Rp 79.577.163
2017	7	Rp 45.197.102
2018	16	Rp 162.359.238
2019	14	Rp 143.613.529
2020	42	Rp 364.926.256

Sumber : data dari PT Pegadaian Cabang Singaraja

Studi ini akan dilakukan pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja. Pegadaian adalah lembaga perkreditan yang mempunyai fungsi tertentu, yaitu menyalurkan uang pinjaman sesuai dengan peraturan perundang-undangan gadai untuk mencegah terjadinya gadai yang tidak sah, riba, dan praktek perkreditan yang tidak adil lainnya. Alasan peneliti melakukan penelitian di PT Pegadaian Cabang Singaraja, karena di PT Pegadaian Cabang Singaraja mengalami peningkatan kredit macet pada tahun 2020 yang semula pada tahun 2019 jumlah kredit macet KCA sebesar 2,5 miliar dan jumlah kredit macet KREASI sebesar 143 juta. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat jumlah kredit macet KCA sebesar 2,9 miliar dan jumlah kredit macet KREASI sebesar 364 juta. PT Pegadaian Cabang Singaraja merupakan salah satu cabang terbesar di Bali yang mana jika terdapat permasalahan peningkatan kredit macet maka akan menjadi sorotan terhadap cabang-cabang pegadaian yang lainnya yang berada di Bali, dikarenakan PT Pegadaian Cabang Singaraja menjadi salah satu cabang terbesar di Bali dilihat dari target OSL (*outstanding loan*) yang diberikan pertahunnya yang mencapai 100 miliar lebih. Oleh karena itu menurut peneliti sangat menarik untuk mengetahui permasalahan kredit macet pada salah satu Cabang Pegadaian

terbesar di Bali tersebut. Berikut adalah data target OSL (*outstanding loan*) seluruh Cabang Pegadaian di Bali tahun 2018-2020.

Tabel 1.3
Data Target OSL (*outstanding loan*) seluruh Cabang Pegadaian di Bali
Tahun 2018-2020

NO	CABANG	TARGET OSL		
		2018	2019	2020
1	CP DENPASAR	116.220.609.219	118.815.994.038	134.229.163.216
2	CP SINGARAJA	106.055.838.415	103.137.674.429	116.388.868.637
3	CP AMLAPURA	52.881.473.621	54.965.575.744	70.804.881.687
4	CP SEMARAPURA	35.977.107.412	36.823.587.925	44.725.956.044
5	CP NEGARA	55.126.024.815	60.602.941.692	80.930.340.669
6	CP BANGLI	93.203.377.000	92.664.444.035	99.283.581.125
7	CP TABANAN	88.013.805.721	88.949.554.765	103.672.455.704
8	CP KRENENG	72.693.610.137	70.087.356.535	82.422.278.628
9	CP TOHPATI	69.722.915.271	68.340.996.315	89.544.759.329
10	CP MENGWI	42.745.301.558	42.217.123.911	58.398.681.698
11	CP KUTA	48.549.084.763	50.080.469.738	61.806.920.878
12	CP JIMBARAN	58.998.016.528	56.673.332.245	67.895.372.281
13	CP UBUNG	52.088.771.158	50.988.598.101	58.510.395.898
14	CP HARDYS	35.997.978.233	34.269.048.938	46.209.082.202
15	CP SESETAN I	72.960.701.738	79.603.189.019	90.624.868.451
16	CP UBUD	50.956.416.812	54.926.706.989	64.336.677.067
17	CP GIANYAR	49.112.633.525	49.869.807.962	60.746.002.800
18	CP KEROBOKAN	80.690.211.144	80.800.015.265	90.783.183.387
19	CP GATOT SUBROTO	38.718.328.113	35.795.404.462	54.957.541.411
20	CP RENON	76.943.108.155	84.884.327.447	93.479.748.909
21	CP KARTINI	40.012.189.122	31.621.712.965	57.769.988.637

Sumber : data dari PT Pegadaian

Penelitian dari Pratama, (2017) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan variable lingkungan pengendalian (X1) memiliki pengaruh negative dan signifikan pada kecenderungan kredit macet (Y). Variable penilaian risiko (X2) memiliki pengaruh negative dan signifikan pada kecenderungan kredit macet (Y). Variable aktivitas pengendalian (X3) memiliki pengaruh negative dan signifikan pada kecenderungan kredit macet (Y). Variable

sistem informasi dan komunikasi (X4) memberikan pengaruh negative dan signifikan pada kecenderungan kredit macet (Y). Variable pemantauan (X5) memiliki pengaruh negative dan signifikan pada kecenderungan kredit macet (Y).

Penelitian dari Marwidianti (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan variable lingkungan pengendalian (X1) memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kredit macet (Y). Variable penilaian resiko (X2) memberikan pengaruh positif serta signifikan pada kredit macet (Y). Variable aktivitas pengendalian (X3) memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kredit macet (Y). Variable sistem informasi dan komunikasi (X4) memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kredit macet (Y). Variable pemantauan (X5) memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kredit macet (Y).

Penelitian dari Isabella, dkk (2016) menyebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan variable lingkungan pengendalian (X1) mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada variabel kredit macet (Y). Variable penilaian resiko (X2) memberikan pengaruh positif signifikan pada variabel kredit macet (Y). Variable aktivitas pengendalian (X3) memberikan pengaruh negatif signifikan pada variabel kredit macet (Y). Variable informasi dan komunikasi (X4) memberikan pengaruh positif signifikan pada variabel kredit macet (Y). Variable pemantauan (X5) memberikan pengaruh negatif signifikan pada variabel kredit macet (Y).

Perbedaan studi saat ini dibandingkan dengan penelitian Pratama, (2017) yaitu objek penelitian yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Pratama, (2017) melakukan studi pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja Bandar Lampung difokuskan pada pengendalian internal terhadap kecenderungan kredit macet pada

perusahaan perbankan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada penentuan pinjaman untuk pinjaman buruk. Menurut penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berniat untuk melaksanakan studi dengan mengambil judul **“Determinasi Pemberian Kredit Terhadap Kualitas Kredit di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut penjelasan yang dikemukakan, pokok masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Adanya kredit yang bermasalah atau macet pada nasabah PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja. Berikut merupakan data kredit macet KCA dan KREASI pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja periode 2016-2020:

Pada tahun 2016 jumlah kredit macet KCA sebesar Rp2.086.232.837 dan jumlah kredit macet KREASI sebesar Rp79.577.163, tahun 2017 jumlah kredit macet KCA sebesar Rp3.086.722.898 dan kredit macet KREASI sebesar Rp45.197.102, tahun 2018 jumlah kredit macet KCA sebesar Rp3.026.970.762 dan kredit macet KREASI sebesar Rp162.359.238, tahun 2019 jumlah kredit macet KCA sebesar Rp2.584.066.471 dan kredit macet KREASI sebesar Rp143.613.529, dan tahun 2020 jumlah kredit macet KCA sebesar Rp2.974.611.744 dan kredit macet KREASI sebesar Rp364.926.256.

1.3 Pembatasan Masalah

Studi ini akan lebih fokus mengungkapkan penyebab terjadinya kredit macet pada pandemi (covid 19) PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja yang terdiri dari sembilan unit pegadaian dan satu kantor cabang pegadaian. Hal ini yang akan menjadi sumber data yang nantinya diolah pada studi ini merupakan informasi yang diterima dari informan. Dimana data-data lain yang berhubungan dengan terjadinya kredit macet.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja ?
2. Apakah penilaian risiko berpengaruh terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja ?
3. Apakah aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja ?
4. Apakah sistem informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja ?
5. Apakah pemantauan berpengaruh terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan pengendalian terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja

2. Untuk mengetahui pengaruh penilaian risiko terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas pengendalian terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja
4. Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi dan komunikasi terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja
5. Untuk mengetahui pengaruh pemantauan terhadap kredit macet di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teori hasil dari studi ini diharap mampumemberi tambahan ilmu atau teori yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta pemantauan terhadap kredit macet.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil studi ini diharapkan bisa dipakai untuk komparasi antara teori yang didapat dengan masalah nyata pada dalam dunia kerja dan dapat memberikan pengalaman mengenai metode pembelajaran yang berbeda serta berguna dalam mengembangkan pengetahuan serta daya pikir mahasiswa.

b. Bagi Lembaga/Instansi

Studi ini diharap mampu member sumbangan pemikiran dan sumbangan ilmiah kepada instansi PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja, sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah kredit macet pada masa yang akan datang.

c. Bagi Universitas

Memberikan informasi serta acuan untuk studi-studi kedepannya yang berkaitan dengan bidang akuntansi.

